

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah salah satu karya yang bersifat imajinatif. Selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, karya sastra juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Karya sastra digunakan untuk menuangkan imajinasi para sastrawan yang tidak lepas dari kata-kata indah di dalamnya. Karya sastra yang paling digunakan untuk menuangkan perasaan pribadi atau sekedar mengekspresikan pikirannya adalah puisi. Sebuah puisi akan memiliki kesan tersendiri bagi pembacanya. Para penyair simbolis dan romantis ingin menciptakan puisi yang mendekati musik; berirama kuat dan merdu bunyinya.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, lirik lagu merupakan sebuah puisi yang dilantunkan. Perluasan makna puisi menjadi lirik lagu selalu mengalami perubahan konsep estetikanya sesuai dengan evolusi selera. Melalui fungsinya sebagai media representasi pandangan, sikap, dan respon masyarakat tentang lingkungan di sekitarnya, sastra memiliki potensi dalam menyampaikan gagasan terkait isu lingkungan, begitupun tentang nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini memiliki alasan yang kuat mengingat bahwa sastra tumbuh dan berkembang serta bersumber dari lingkungan alam dan lingkungan masyarakat.

Lirik dalam sebuah lagu diartikan sebagai media pengungkapan perasaan dalam bentuk seni. Lirik lagu dapat menjadi cermin terhadap budaya masyarakat penggemarnya. Hal ini dikarenakan lirik lagu terkadang mengandung norma dan nilai kehidupan masyarakat dalam lingkup kebudayaan atau ekulturasi. Lirik lagu dapat dikatakan sebagai sebuah puisi, sama halnya dengan puisi dapat dijadikan

lirik sebuah lagu. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Jan van Luxemburg (Iswari, 2015:255) yakni puisi diartikan juga sebagai ungkapan berupa pesan, doa, petuah, dan syair lagu.

Beberapa waktu lalu, wilayah Indonesia banyak mengalami bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. Ditambah dengan terjadinya perubahan iklim dunia, akibat emisi rumah kaca dan hasil bakaran dari bahan fosil yang berdampak terhadap menipisnya ozon serta menyebabkan tingginya pemanasan bumi. Rusaknya ekosistem hutan, laut dan sungai. Hal ini juga berdampak langsung terhadap manusia yang menyebabkan kelaparan akibat gagal panen sebagai dampak pemanasan global.

Bencana tersebut tidak terjadi begitu saja namun disebabkan oleh ulah manusia yang melakukan eksploitasi alam tanpa diiringi rasa tanggung jawab atau kepedulian untuk memperbaikinya. Eksploitasi alam kegiatan yang merusak alam karena memanfaatkan alam untuk kepentingan pribadi tanpa memperhatikan aspek keadilan, kepatutan, dan pemberian kompensasi yang layak (Kemendikbud, 2021:624). Contoh kegiatan eksploitasi alam adalah pembakaran hutan dengan sengaja guna kepentingan industri, pembalakan liar (*illegal logging*), penangkapan ikan dengan alat peledak, pembuangan limbah industri ke laut dan sungai, praktik manusia membuang sampah tidak pada tempatnya baik di sungai, kali, selokan di sekitar rumah dan di jalan, serta asap buang kendaraan yang memakai BBM fosil (minyak dan batu bara).

Hal yang diuraikan di atas menunjukkan kegiatan eksploitasi alam lebih banyak memberikan dampak negatif (lingkungan, kesehatan, ekonomi, spesies dan habitat) dibandingkan dengan dampak positif (ekonomi semata), sehingga perlu dilakukan

berbagai upaya agar kegiatan eksploitasi alam tidak terus terjadi. Dan meskipun harus terjadi, patut diiringi dengan sikap tanggung jawab dalam memulihkan kondisi alam sebagaimana sebelum terjadinya eksploitasi.

Para sastrawan dan seniman yang melahirkan karya seni sebagai representasi kehidupan secara sosiologis menemukan pijakannya, dimana alam sebagai tempat mereka berpijak. Menurut Sudikan (2016:9), menuturkan bahwa alam dan sastra mengandung keadaan alam didalamnya. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya diksi yang berkenaan dengan alam seperti pohon, hutan, air, dan sebagainya yang digunakan dalam karya sastra yang mereka tulis. Mengikuti perkembangannya, karya sastra telah mengalami banyak perubahan, demikianpun alam. Alam dan sastra dapat dikatakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena karya sastra perlu akan alam sebagai inspirasi dan alam sendiri memerlukan karya sastra sebagai media konservasinya.

Bagi sastrawan, alam atau lingkungan merupakan objek yang mendasari pemilihan kata. Lingkungan sering diskursif, artinya tercerai berai, tidak jelas. Kadang-kadang seperti tidak ada hubungan apapun tentang alam yang diobservasi atau disaksikan. Sastrawan sering merasuk ke lingkungan dengan nyanyian diskursif. Artinya, banyak wacana alam yang tidak berhubungan satu sama lain. Sastrawan sering bergerak pada tataran diskursif yang membingungkan pengkaji ekokritik sastra. Speek (dalam Endraswara, 2016:99) menyatakan bahwa sejak Martin Heidegger menulis bahwa bahasa itu berfungsi untuk mengungkapkan serta menyembunyikan pesan tentang lingkungan dalam sastra, banyak menarik pengkaji ekologi sastra. Bahasa sastra sering memoles makna, kata-kata indah tentang alam adalah santapan pengarang. Pada titik inilah para pengkaji ekologi sastra mulai

tergoda untuk menggali persembunyian makna. Kritik ekologi sastra diperlukan untuk dunia yang dibungkam. Dunia sekitar sering dibungkam oleh kekuasaan. Pada saat itu sastrawan akan bicara lewat kata. Bila alam telah dibungkam jaman, sastra akan ikut tampil.

Ekologi sastra adalah bidang studi kebahasaan yang membahas mengenai keterkaitan antara sastra dengan alam. Hal-hal yang dimuat dalam kajian ekologi sastra seperti kritik ekologis dan bagaimana cara menyelesaikan permasalahan tersebut. Dapat pula diartikan bahwa ekologi sastra sebagai memandang permasalahan lingkungan berdasarkan sastra. Atau sebaliknya, bagaimana memahami kesastraan dalam perspektif lingkungan hidup.

Penelitian ini akan mengangkat isu tentang pemanfaatan lingkungan secara berlebihan agar bisa memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan hawa nafsu manusia, dalam lirik lagu Isi Rimba Tak Dapat Berpijak Lagi Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1975, Bencana Alam Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1979, Alam dan Pencintanya Karya Ritta Rubby Hartland dirilis pada tahun 1981, Tak Biru Lagi Lautku Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1982, Nggak Perawan Lagi Karya Bongki Ismail dirilis pada tahun 1994, Berita Cuaca Karya Gombloh dirilis pada tahun 1998, Asap Hitam Karya Arkarna 1998, Dia Adalah Pusaka Sejuta Umat Manusia yang Ada di Seluruh Dunia Karya David Bayu dirilis pada tahun 2002, Hijaukan Bumi Karya Tantri dan Chua dirilis pada tahun 2004, Pelangiku Sirna Karya Restu Triandy dirilis pada tahun 2010, Pohon Untuk Kehidupan Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 2010, Bubur Kayu Karya Robi dirilis pada tahun 2013, Orangutan Karya Robi dirilis pada tahun 2013, Alam Bukan Sampah Karya Fiersa Besari dirilis pada tahun 2017, Rumah Karya

Dere dan Tulus dirilis pada tahun 2022, dengan menggunakan ekokritik atau teori ekologi sastra yang menghubungkan karya sastra, khususnya lirik lagu, dengan kondisi lingkungan alam. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan eksploitasi alam melalui lirik lagu.

Ada 15 lirik lagu yang dipilih dalam penelitian ini dari tahun 1975 sampai tahun 2022. Adapun alasan pemilihan lirik-lirik lagu tersebut sebagai objek penelitian adalah karena lagu-lagu tersebut merepresentasikan ulah manusia merusak lingkungan dengan membuang sampah sembarangan, bangga membangun gedung kaca, menebang hutan sembarangan dan membakar lahan seenaknya. Penggunaan bahasa pada tiap-tiap bait lagu tersebut juga sangat variatif dan memiliki makna yang dalam tentang kerusakan lingkungan.

Pentingnya dilakukan penelitian tentang perlakuan manusia terhadap lingkungan melalui kajian ekologi sastra diungkapkan Uniawati (2014:246) “karya sastra memiliki tujuan untuk menjawab persoalan tentang bagaimana sastra berkontribusi terhadap keseimbangan dan kelestarian lingkungan sekaligus menggambarkan hubungan alam dengan manusia sehingga setiap orang bisa lebih memahami arti lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya saat ini. Kajian semacam ini menunjukkan bahwa sastra memiliki nilai ekologis. Sastra yang dapat mengubah lingkungan amat penting dikaji”. Sebagai media komunikasi, lirik lagu dapat digunakan sebagai menyatukan perbedaan, memberikan semangat, sebagai alat pemecah kelompok, dan lain sebagainya (Iswari, 2015:256).

Lebih jauh Setyowati (2018:47) mengemukakan bahwa lagu digemari oleh banyak kalangan masyarakat sehingga kampanye penyelamatan lingkungan dapat dilakukan melalui syair lagu. Telah ada beberapa lagu yang mengandung kampanye

penyelamatan alam dalam liriknya seperti lagu yang dinyanyikan oleh Iwan Fals, Gombloh, Slank, Kotak, dan lain sebagainya. Mereka menyanyikan lagu-lagu kampanye penyelamatan alam dengan kekuatan penuh dan sebuah harapan agar masyarakat yang mendengarnya tergerak untuk peduli terhadap lingkungan.

Lagu-lagu dengan lirik kampanye terhadap perlindungan alam menciptakan hubungan sirkuler antara manusia dan alam, di mana setiap tindakan manusia terhadap alam akan kembali memengaruhi manusia itu sendiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan pembaca tentang sastra melalui perspektif ekologis. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian-penelitian berikutnya.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian ekologi sastra secara lebih mendalam tentang eksploitasi alam dalam lirik lagu, dengan melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam karya ilmiah sebagai tugas akhir perkuliahan dengan judul **“Eksplorasi Alam dalam Lirik Lagu Populer Indonesia Kajian Ekologi Sastra”**.

1.2 Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup penelitian dan keterbatasan yang penulis miliki, maka sebagai batasan masalah dalam penelitian ini adalah eksploitasi alam dalam lirik lagu *Isi Rimba Tak Dapat Berpijak Lagi* Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1975, *Bencana Alam* Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1979, *Alam dan Pencintanya* Karya Ritta Rubby Hartland dirilis

pada tahun 1981, Tak Biru Lagi Lautku Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 1982, Nggak Perawan Lagi Karya Bongki Ismail dirilis pada tahun 1994, Berita Cuaca Karya Gombloh dirilis pada tahun 1998, Asap Hitam Karya Arkarna 1998, Dia Adalah Pusaka Sejuta Umat Manusia yang Ada di Seluruh Dunia Karya David Bayu dirilis pada tahun 2002, Hijaukan Bumi Karya Tantri dan Chua dirilis pada tahun 2004, Pelangiku Sirna Karya Restu Triandy dirilis pada tahun 2010, Pohon Untuk Kehidupan Karya Iwan Fals dirilis pada tahun 2010, Bubur Kayu Karya Robi dirilis pada tahun 2013, Orangutan Karya Robi dirilis pada tahun 2013, Alam Bukan Sampah Karya Fiersa Besari dirilis pada tahun 2017, Rumah Karya Dere dan Tulus dirilis pada tahun 2022, lirik lagu yang dipilih dari tahun 1975 sampai tahun 2022 melalui sumber Spotify, SonicHits, dan Chordify yang diakses pada tanggal 12 Agustus 2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk-bentuk, dampak, dan upaya mengatasi eksploitasi alam dalam lirik lagu populer Indonesia: kajian ekologi sastra?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, sebagai tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk, dampak, dan upaya mengatasi eksploitasi alam dalam lirik lagu populer Indonesia: kajian ekologi sastra.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan baik secara teoritis dan

praktis adalah:

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini menerapkan model ekologi sastra dan ekokritik Garrard yang berfokus pada polusi lingkungan, lingkungan pastoral, keadaan padang gurun, suasana seperti kiamat, dan tempat untuk binatang yang terkait dengan bumi, dalam melakukan kajian terhadap eksploitasi alam melalui lirik lagu populer Indonesia: kajian sastra Indonesia, secara teori diharapkan akan dapat diketahui eksploitasi alam sebagai perilaku manusia dalam memanfaatkan lingkungannya.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini mencakup beberapa aspek yang dapat diterapkan secara langsung. Pertama, penelitian ini dapat memenuhi persyaratan akademis penulis dalam perolehan gelar sarjana pada Program Studi Sastra Indonesia. Selanjutnya, hasil penelitian memberikan kontribusi bagi Prodi Sastra Indonesia sebagai pembanding, pertimbangan, dan pengembangan untuk penelitian sejenis di masa depan. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan masukan dan rujukan oleh peneliti berikutnya dalam merancang penelitian mereka. Terakhir, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat edukatif bagi pembaca sebagai sumber bacaan dan tambahan informasi seputar kajian ekologis sastra, memperkaya pemahaman mereka terhadap hubungan antara sastra dan lingkungan.